

Analisis Kinerja Keuangan pada PT. Wijaya Karya Bitumen Tahun 2017 – 2018

Dewi Mahmuda^{1*}, Melda Yasrawati²

¹Akuntansi/Fakultas Ekonomi, Universitas Muhammadiyah Buton

²Akuntansi/Fakultas Ekonomi, Universitas Muhammadiyah Buton

*Email:dwmahmuda@gmail.com

Abstrak

Keywords:

Kinerja Keuangan;
Rasio Likuiditas;
Rasio Aktivitas;
Rasio Solvabilitas;
Rasio Profitabilitas,

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis kinerja keuangan PT. Wijaya Karya Bitumen selama tahun 2017 sampai dengan tahun 2018. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif dengan menggunakan analisis rasio keuangan antara lain: rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio solvabilitas, dan rasio profitabilitas. Berdasarkan hasil perhitungan rasio keuangan PT. Wijaya Karya Bitumen tahun 2017 dan 2018, diperoleh hasil bahwa rasio likuiditas PT. Wijaya Karya Bitumen tahun 2017 adalah sebesar 134,39%, dan pada tahun 2018 sebesar 154,17%. Meskipun nilai likuiditas menurun, namun bila merujuk pada tabel kriteria tingkat likuiditas perusahaan, maka secara umum PT. Wijaya Karya Bitumen memiliki tingkat likuiditas yang sangat likuid. Rasio aktivitas PT. Wijaya Karya Bitumen pada tahun 2017 adalah sebesar 0,57 kali, dan pada tahun 2018 sebesar 0,52. Kedua nilai rasio tersebut berada pada tingkat aktivitas yang sangat tidak efektif. Rasio solvabilitas PT. Wijaya Karya Bitumen pada tahun 2017 adalah sebesar 212,27%, dan pada tahun 2018 sebesar 244,05%. Kedua rasio tersebut berada pada tingkat solvabilitas sangat buruk. Nilai rasio profitabilitas PT. Wijaya Karya Bitumen pada tahun 2017 adalah sebesar 4,99%, dan tahun 2018 sebesar 7,10%. Kedua nilai rasio tersebut masuk dalam tingkat profitabilitas yang sangat baik. Artinya selama tahun 2017-2018 perusahaan mampu memaksimalkan perolehan pendapatan untuk mendongkrak capaian laba perusahaan.

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi, komunikasi dan informasi pada saat ini telah mendorong keberlangsungan globalisasi dunia dengan cepat dan dinamis. Keadaan tersebut membawa perubahan dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk dalam perkembangan dunia bisnis. Dalam era perdagangan bebas seperti saat ini

persaingan antar satu perusahaan dengan perusahaan yang lain semakin ketat, selain itu kondisi perekonomian juga tidak menentu, tidak heran banyak perusahaan yang tiba-tiba mengalami kebangkrutan. Untuk menghindari itu perusahaan dituntut untuk menetapkan tujuan dimana semua pihak yang terkait dalam proses bisnis untuk dipertimbangkan pendapatnya.

Penetapan tujuan yang mencakup kepentingan seluruh *stakeholder* menyebabkan tujuan perusahaan yang semula hanya berorientasi untuk memaksimalkan laba (*profit oriented*) berubah menjadi pencapaian nilai (*value oriented*), hal itu dikarenakan jika berpedoman pada pencapaian nilai yang maksimal berarti perusahaan dapat mengolah sumber daya yang terbatas untuk dapat memaksimalkan laba perusahaan. Nilai perusahaan merupakan angka yang menunjukkan prestasi yang telah dicapai perusahaan dari hasil kinerja manajemen selama periode tertentu, kinerja yang baik akan dapat membantu manajemen dalam pencapaian tujuan perusahaan.

Kinerja keuangan ialah penentuan secara periodik efektifitas operasional suatu organisasi dan karyawannya berdasarkan sasaran, standar, dan kriteria yang ditetapkan sebelumnya(1). Bagi suatu perusahaan kinerja dapat digunakan sebagai alat ukur dalam menilai keberhasilan usahanya, juga dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan dan perencanaan dimasa yang akan datang. Sedangkan bagi pihak luar perusahaan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan ekonomi terhadap perusahaan yang bersangkutan.

Penilaian kinerja keuangan merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan oleh pihak manajemen agar dapat memenuhi kewajibannya terhadap para penyandang dana dan juga untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh perusahaan. Oleh karena itu, agar perusahaan dapat bertahan bahkan bisa tumbuh dan berkembang perusahaan harus mencermati kondisi dan kinerja keuangan perusahaan. Untuk mengetahui secara tepat bagaimana kondisi dan kinerja perusahaan maka diperlukan analisis yang tepat.

Dalam penilaian kinerja keuangan perusahaan dibutuhkan sebuah tolak ukur. Analisis rasio keuangan merupakan tolak ukur yang paling banyak digunakan di Indonesia. Rasio keuangan merupakan alat untuk menjelaskan hubungan antara satu faktor dengan faktor yang lain dalam

laporan keuangan. Dengan menggunakan rasio keuangan, investor dapat mengetahui bagaimana kinerja perusahaan dan membandingkannya dengan kinerja perusahaan lain. Hal ini dilakukan investor untuk menetapkan alternatif investasi yang lebih baik. Selain itu investor juga menilai kinerja sebuah perusahaan tidak hanya dalam satu waktu saja akan tetapi dari waktu ke waktu, guna memperoleh gambaran awal tentang kinerja perusahaan secara keseluruhan.

Fenomena tentang penggunaan rasio keuangan dalam menilai kinerja perusahaan yang sangat banyak digunakan oleh perusahaan membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian di salah satu perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, yaitu PT. Wijaya Karya Bitumen. Perusahaan ini merupakan salah satu perusahaan pertambangan di Indonesia yang berfokus pada pengolahan tambang aspal. Berikut adalah ringkasan kinerja perusahaan selama dua tahun terakhir:

Tabel 1. Rasio Keuangan PT. Wijaya Karya Bitumen

Rasio Keuangan	Tahun 2018	Tahun 2017
Rasio Likuiditas	64,86%	74,40%
Rasio Solvabilitas	244,05%	212,27%
Rasio Aktivitas	0,57 kali	0,52 kali
Rasio Profitabilitas	4,99%	7,10%

Sumber : Laporan Keuangan PT. Wijaya Karya Bitumen

Dari tabel di atas diketahui bahwa rasio likuiditas PT. Wijaya Karya Bitumen meningkat dari tahun 2017 sebesar 74,40% menjadi 64,86% di tahun 2018. Nilai ini berada di bawah 100 persen yang berarti bahwa kemampuan perusahaan dalam menutupi utang lancar menggunakan aktiva lancar yang tersedia adalah belum baik. Dari sisi solvabilitas, pada tahun 2017 perusahaan mencapai 212,27% dan pada tahun 2018 sebesar 244,05%. Dari sisi aktivitas, perusahaan hanya mampu memanfaatkan aktivitya untuk memperoleh pendapatan mencapai 0,52 kali di tahun 2017 dan 0,57 kali di tahun

2018. Dari sisi profitabilitas, PT. Wijaya Karya Bitumen mencapai 4,99% di tahun 2017 dan meningkat menjadi 7,10% di tahun 2018.

Salah satu lokasi tambang PT. Wijaya Karya Bitumen tersebut berada di daerah domisili penulis, yakni Pasarwajo. Sebagai perusahaan yang aktivitas bisnisnya mengolah sumber daya alam yang ada di lingkungan tempat tinggal penulis, maka penulis tertarik untuk meneliti tentang bagaimana kinerja keuangan PT. Wijaya Karya Bitumen Tahun 2017 – 2018.

2. METODE

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulan(2). Populasi dalam penelitian ini adalah laporan keuangan PT. Wijaya Karya Bitumen. Sedangkan sampel dalam penelitian ini adalah laporan keuangan PT. Wijaya Karya Bitumen tahun 2017 dan tahun 2018.

Untuk memecahkan rumusan masalah dalam penelitian ini, maka penulis menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan menggunakan analisis rasio keuangan sebagai berikut:

1. Rasio likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio ini penting karena kegagalan dalam membayar kewajiban dapat menyebabkan kebangkrutan perusahaan. Rasio Likuiditas dalam penelitian ini diprosikan dengan *current ratio*. Rumus menghitung *current ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Total Aktiva Lancar}}{\text{Total Utang Lancar}} \times 100\%$$

Rasio ini menunjukkan seberapa besar kemampuan perusahaan, dengan menggunakan aktiva lancarnya, melunasi atau menutup utang lancar. Semakin besar rasio ini semakin likuid perusahaan tersebut(3). Berikut

ini tabel kriteria penilaian tingkat likuiditas perusahaan(4).

Tabel 2. Kriteria Penilaian Tingkat Likuiditas Perusahaan

Nilai Likuiditas	Tingkat Likuiditas
>100%	Sangat likuid
>75% - 100%	Likuid
>50% - 75%	Cukup likuid
>25% -50%	Tidak likuid
0 – 25%	Sangat tidak likuid

Sumber : Kasmir (2012:92)

2. Rasio aktivitas adalah rasio yang menggambarkan sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimilikinya guna menunjang aktivitas perusahaan(5)(5). Dalam penelitian ini rasio aktivitas diukur menggunakan *total asset turnover*. Rumus untuk menghitung *total asset turnover* adalah sebagai berikut:

$$\text{Total asset turnover} = \frac{\text{Total Penjualan}}{\text{Total Aktiva}} \times 1 \text{ kali}$$

Semakin tinggi tingkat rasio aktivitas yang ada pada perusahaan semakin besar aliran kas yang diterima perusahaan berarti semakin efektif dalam mengelola aktivitas transaksi yang ada di perusahaan(3). Berikut ini tabel kriteria penilaian tingkat efektivitas perusahaan(4).

Tabel 3. Kriteria Penilaian Tingkat Efektivitas Perusahaan

Nilai <i>Assets Turnover</i>	Tingkat Aktivitas
>0,75 kali	Sangat efektif
>0,50 kali – 0,75 kali	Efektif
>0,25 kali – 0,50 kali	Cukup efektif
>0,10 kali – 0,25 kali	Tidak efektif
0 – 0,10 kali	Sangat tidak efektif

Sumber : Kasmir (2012:106)

3. Rasio solvabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya(6). Rasio solvabilitas dalam penelitian ini diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) yang mengukur besarnya total aktiva yang dibiayai oleh kreditur perusahaan, atau dengan kata lain menunjukkan perbandingan antara total hutang dengan total modal(3). Rumus untuk menghitung *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

Semakin tinggi rasio tersebut semakin banyak uang kreditur yang digunakan perusahaan untuk menghasilkan laba, atau menandakan struktur permodalan usaha lebih banyak memanfaatkan hutang serta mencerminkan resiko perusahaan yang relatif tinggi(3). Berikut ini tabel kriteria penilaian tingkat solvabilitas perusahaan(4).

Tabel 4. Kriteria Penilaian Tingkat Solvabilitas Perusahaan

Nilai <i>Debt to Equity Ratio</i>	Tingkat Solvabilitas
0 – 15%	Sangat baik
>15% – 30%	Baik
>30% – 45%	Cukup baik
>45% – 60%	Buruk
>60%	Sangat buruk

Sumber : Kasmir (2012:113)

4. Rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi(5). Rasio Profitabilitas dalam penelitian ini diproksikan dengan *Net Profit Margin*

(NPM). NPM merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu(3). Rumus untuk menghitung *Net Profit Margin* (NPM) adalah sebagai berikut:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total penjualan}} \times 100\%$$

Sumber : Moin, 2010

Semakin besar rasio ini, maka dianggap semakin baik kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba yang tinggi. Berikut ini tabel kriteria penilaian tingkat profitabilitas perusahaan(4).

Tabel 5. Kriteria Penilaian Tingkat Profitabilitas Perusahaan

Nilai Profitabilitas	Tingkat Profitabilitas
>1,5%	Sangat baik
>1% - 1,5%	Baik
>0,5% - 1%	Cukup baik
>0 – 0,5%	Tidak baik
<0	Sangat tidak baik

Sumber : Kasmir (2012:100)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil Penelitian

Sebuah perusahaan membutuhkan analisis terhadap laporan keuangan mereka untuk mengetahui kinerja keuangan atas aktivitas bisnis perusahaan selama periode tertentu. Analisis kinerja keuangan merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan oleh perusahaan agar dapat menganalisa pencapaian perusahaan selama satu periode sebagai bentuk evaluasi kinerja sekaligus persiapan perusahaan dalam menyongsong periode bisnis selanjutnya. Analisis kinerja keuangan juga dapat digunakan oleh manajemen dalam rangka menilai pemenuhan tugasnya dalam mempertanggungjawabkan dana yang telah ditanamkan oleh investor dalam

rangka menyukseskan proses pencapaian tujuan perusahaan.

Dalam penelitian ini peneliti memilih menggunakan rasio keuangan untuk menganalisis kinerja keuangan perusahaan. Rasio-rasio keuangan yang digunakan ada 4 (empat) yaitu : rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio aktivitas dan rasio solvabilitas. Masing-masing rasio tersebut akan menunjukkan kinerja perusahaan dari berbagai sisi yang berbeda, misalnya dari kemampuan perusahaan membayar utangnya, kemampuan perusahaan mencapai laba, dan lain-lain. Analisis kinerja keuangan PT. Wijaya Karya Bitumen dilakukan dengan menghitung keempat rasio tersebut yang kemudian hasilnya akan disesuaikan dengan tabel kriteria rasio keuangan. Informasi laporan keuangan PT. Wijaya Karya Bitumen akan dijabarkan dalam tabel 6, berikut ini.

Tabel 6. Informasi Laporan Keuangan PT. Wijaya Karya Bitumen Tahun 2017-2018

Nama Akun	Tahun 2018 (dalam Rupiah)	Tahun 2017 (dalam Rupiah)
Total pendapatan	31.158.193.498	26.176.403.026
Laba bersih	2.213.542.969	1.308.466.060
Total aktiva	59.230.001.239	45.683.774.302
Total aktiva lancar	43.555.495.865	34.910.108.265
Total aktiva tetap	15.674.505.374	10.773.666.037
Total kewajiban	42.014.686.674	31.051.949.689
Total kewajiban lancar	28.251.951.385	25.975.617.297
Total kewajiban jangka pan jang	13.762.735.289	5.076.332.392
Total ekuitas	17.215.314.565	14.631.824.613

Sumber : Laporan Keuangan PT. Wijaya Karya Bitumen tahun 2017 dan 2018

Selanjutnya kinerja keuangan PT. Wijaya Karya Bitumen akan diukur menggunakan rasio-rasio keuangan, yaitu: rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio solvabilitas dan rasio profitabilitas. Analisis kinerja keuangan PT. Wijaya Karya Bitumen akan dihitung sebagai berikut:

1) Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya(3).

Rasio ini penting karena kegagalan dalam membayar kewajiban dapat menyebabkan kebangkrutan perusahaan. Rasio Likuiditas dalam penelitian ini diprosikan dengan *current ratio*. Nilai *current ratio* PT. Wijaya Karya Bitumen pada tahun 2017 hingga tahun 2018 adalah sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Total Aktiva Lancar}}{\text{Total Utang Lancar}} \times 100\%$$

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Rp. 34.910.108.265}}{\text{Rp. 25.975.617.297}} \times 100\% \\ 2017 = 134,39\%$$

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Rp. 43.555.495.865}}{\text{Rp. 28.251.951.385}} \times 100\% \\ 2018 = 154,17\%$$

Dengan demikian diketahui bahwa *current ratio* PT. Wijaya Karya Bitumen pada tahun 2017 adalah 134,39%. Angka ini jika didasarkan pada tabel kriteria rasio likuiditas, maka PT. Wijaya Karya Bitumen pada tahun 2017 berada pada tingkat likuiditas yang sangat likuid. Untuk tahun 2018 *current ratio* PT. Wijaya Karya Bitumen adalah 154,17%. Artinya bahwa PT. Wijaya Karya Bitumen pada tahun 2018 berada pada tingkat likuiditas yang cukup likuid.

2) Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas adalah rasio yang menggambarkan sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimilikinya guna menunjang aktivitas perusahaan(5). Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh pendapatan penjualan dengan memanfaatkan aktiva yang tersedia di perusahaan. Dalam penelitian ini rasio aktivitas diukur menggunakan *total asset turnover*. Nilai *total asset turnover* PT. Wijaya Karya Bitumen pada tahun 2017 hingga tahun 2018 adalah sebagai berikut:

$$\text{Total asset turnover} = \frac{\text{Total Penjualan}}{\text{Total Aktiva}} \times 1 \text{ kali}$$

$$\text{Total asset turnover} = \frac{\text{Rp.26.176.403.026}}{\text{Rp.45.683.774.302}} \times 1 \text{ kali}$$

2017=0,57 kali

$$\text{Total asset turnover} = \frac{\text{Rp.31.158.193.498}}{\text{Rp.59.230.001.239}} \times 1 \text{ kali}$$

2018=0,52 kali

Dari perhitungan diatas diketahui bahwa *total asset turnover* PT. Wijaya Karya Bitumen pada tahun 2017 adalah 0,57 kali. Angka ini jika didasarkan pada tabel kriteria rasio aktivitas, maka PT. Wijaya Karya Bitumen pada tahun 2017 berada pada tingkat aktivitas yang efektif. *Total asset turnover* PT. Wijaya Karya Bitumen pada tahun 2018 adalah 0,52 kali. Angka ini menunjukkan bahwa PT. Wijaya Karya Bitumen pada tahun 2018 berada pada tingkat aktivitas yang efektif.

3) Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya(6). Rasio Solvabilitas dalam penelitian ini diukur dengan *Debt to Equity Ratio* (DER). Nilai *debt to equity ratio* PT. Wijaya Karya Bitumen pada tahun 2017 hingga tahun 2018 adalah sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Rp.31.051.949.689}}{\text{Rp.14.631.824.613}} \times 100\%$$

2017=212,27%

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Rp.42.014.686.674}}{\text{Rp.17.215.314.565}} \times 100\%$$

2018=244,05%

Dengan demikian diketahui bahwa *total debt to equity ratio* PT. Wijaya Karya Bitumen pada tahun 2017 adalah 212,27%. Angka ini menunjukkan bahwa PT. Wijaya Karya Bitumen pada tahun 2017

berada pada tingkat solvabilitas yang sangat buruk. Sedangkan untuk tahun 2018 *total debt to equity ratio* PT. Wijaya Karya Bitumen pada tahun 2018 adalah 244,05%. Angka ini jika didasarkan pada tabel kriteria rasio solvabilitas, maka PT. Wijaya Karya Bitumen pada tahun 2018 berada pada tingkat solvabilitas yang sangat buruk.

4) Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi(5). Rasio Profitabilitas dalam penelitian ini diproksikan dengan *Net Profit Margin* (NPM). Nilai *Net Profit Margin* PT. Wijaya Karya Bitumen pada tahun 2017 hingga tahun 2018 adalah sebagai berikut:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total penjualan}} \times 100\%$$

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Rp.1.308.466.060}}{\text{Rp.26.176.403.026}} \times 100\%$$

2017=4,99%

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Rp.2.213.542.969}}{\text{Rp.31.158.193.498}} \times 100\%$$

2018=7,10%

Berdasarkan perhitungan di atas diketahui bahwa *net profit margin* PT. Wijaya Karya Bitumen pada tahun 2017 adalah 4,99%. Angka ini jika didasarkan pada tabel kriteria rasio profitabilitas, maka PT. Wijaya Karya Bitumen pada tahun 2017 berada pada tingkat profitabilitas yang sangat baik. Untuk tahun 2018 diketahui bahwa *net profit margin* PT. Wijaya Karya Bitumen adalah 7,10%. Angka ini jika didasarkan pada tabel kriteria rasio profitabilitas, maka PT. Wijaya Karya Bitumen pada tahun 2018 berada pada tingkat profitabilitas yang sangat baik.

Agar pembahasan tentang kinerja keuangan lebih terstruktur, maka peneliti telah menyusun ringkasan perhitungan rasio-rasio keuangan PT.

Wijaya Karya Bitumen tahun 2017-2018 dan level kriteria masing-masing rasio keuangan tersebut sebagai berikut:

Tabel 7. Ringkasan Rasio Keuangan PT. Wijaya Karya Bitumen Tahun 2017-2018

No.	Jenis Rasio	Tahun	Nilai	Level kriteria
1.	Rasio Likuiditas	2017	134,39%	Sangat likuid
		2018	154,17%	Sangat likuid
2.	Rasio Aktivitas	2017	0,57 kali	Sangat tidak efektif
		2018	0,52 kali	Sangat tidak efektif
3.	Rasio Solvabilitas	2017	212,27%	Sangat buruk
		2018	244,05%	Sangat buruk
4.	Rasio Profitabilitas	2017	4,99%	Sangat baik
		2018	7,10%	Sangat baik

3.2. Pembahasan

Berdasarkan perhitungan rasio keuangan di atas maka dapat dijelaskan kinerja keuangan PT. Wijaya Karya Bitumen tahun 2017 sampai dengan tahun 2018 sebagai berikut:

1) Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas adalah rasio yang mengukur kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio ini penting karena kegagalan dalam membayar kewajiban dapat menyebabkan kebangkrutan perusahaan. Rasio likuiditas dapat memperlihatkan tanda-tanda permasalahan arus kas dan kegagalan bisnis dimasa yang akan datang. Rasio likuiditas juga memberikan informasi yang sangat berguna bagi pengakuisisi ketika menilai perusahaan target, yaitu seberapa besar tingkat likuiditas pasca akuisisi(3). Bagi pihak kreditur rasio likuiditas dapat digunakan untuk melihat prospek kemampuan perusahaan dalam membayar pinjaman jangka pendek, dengan rasio likuiditas yang besar, perusahaan bisa meyakinkan para kreditur untuk mendapatkan pinjaman jangka pendek, dan bagi pemegang saham rasio likuiditas dapat digunakan untuk melihat prospek dari dividen di masa yang akan datang.

Rasio likuiditas PT. Wijaya Karya Bitumen tahun 2017 adalah sebesar 134,39%, yang maknanya adalah kewajiban jangka pendek (utang lancar) perusahaan sebesar Rp1 dapat dijamin oleh aktiva lancar sebesar Rp134,39. Pada tahun 2018 rasio likuiditas PT. Wijaya Karya Bitumen adalah sebesar 154,17%, artinya kewajiban jangka pendek sebesar Rp1 dijamin oleh aktiva lancar selain persediaan sebesar Rp154,17. Jika dilihat dari kedua nilai rasio likuiditas maka diketahui bahwa nilai likuiditas PT. Wijaya Karya Bitumen pada tahun 2018 menurun dibanding dengan tahun 2017. Alasan penurunan likuiditas perusahaan disebabkan oleh bertambahnya nilai total utang lancar perusahaan di tahun 2018. Akan tetapi meskipun nilai likuiditas menurun, namun bila merujuk pada tabel kriteria tingkat likuiditas perusahaan, maka secara umum PT. Wijaya Karya Bitumen memiliki tingkat likuiditas yang sangat likuid. Artinya secara keseluruhan selama tahun 2017-2018 perusahaan mampu untuk menutupi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar selain jika tiba-tiba diminta untuk dilunasi. Ini adalah sesuatu yang baik bagi kinerja keuangan PT. Wijaya Karya Bitumen, khususnya di dalam hal kemampuan perusahaan untuk segera

menutupi utang jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar yang tersedia di perusahaan.

2) Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas adalah rasio yang menggambarkan sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimilikinya guna menunjang aktivitas perusahaan(5). Semakin tinggi tingkat rasio aktivitas yang ada pada perusahaan semakin besar aliran kas yang diterima perusahaan berarti semakin efektif dalam mengelola aktivitas transaksi yang ada di perusahaan. Adanya tingkat efektivitas yang tinggi menunjukkan kesempatan bertumbuh perusahaan yang tinggi pada masa mendatang.

Rasio aktivitas dalam penelitian ini telah dihitung dengan menggunakan *total asset turnover*. *Total asset turnover* dapat mengukur perputaran semua aktiva perusahaan dalam upaya menghasilkan pendapatan. Dengan kata lain *total asset turnover* ini akan mengukur semua aktiva yang dimiliki oleh perusahaan dan berapa jumlah pendapatan penjualan yang diperoleh dari tiap-tiap rupiah aktiva yang digunakan. Semakin tinggi rasio ini semakin baik, karena merupakan pertanda bahwa manajemen dapat memanfaatkan setiap rupiah aktiva untuk menghasilkan penjualan.

Nilai *total asset turnover* PT. Wijaya Karya Bitumen pada tahun 2017 adalah sebesar 0,57 kali, artinya setiap perputaran Rp1 aktiva, perusahaan memperoleh pendapatan sebesar Rp0,57. Pada tahun 2017 nilai efektivitas perusahaan adalah sebesar 0,52 kali, artinya setiap perputaran Rp1 aktiva, perusahaan memperoleh pendapatan sebesar Rp0,52. Jika membandingkan antara nilai rasio aktivitas perusahaan dengan tabel kriteria tingkat aktivitas perusahaan, maka secara umum PT. Wijaya Karya Bitumen memiliki tingkat aktivitas yang sangat tidak efektif. Maknanya

adalah bahwa secara keseluruhan selama tahun 2017-2018 perusahaan belum mampu menggunakan aktiva secara efektif dalam menghasilkan jumlah pendapatan yang optimal. Ini adalah sesuatu yang harus menjadi perhatian pihak manajemen PT. Wijaya Karya Bitumen, khususnya di bidang kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aktiva dalam aktivitas bisnis perusahaan secara efektif.

3) Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas atau biasa disebut dengan rasio *leverage* ialah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya(6). Kemampuan perusahaan dengan hanya mengandalkan modal sendiri sering kali terbatas sehingga pembiayaan dengan hutang ditempuh untuk mendukung pembiayaan *equity*. Disisi lain penggunaan hutang lebih menguntungkan dibanding dengan pembiayaan *equity* karena pembayaran bunga bisa digunakan sebagai pengurang pajak, namun penggunaan hutang terlalu besar dapat mengakibatkan kemungkinan perusahaan tidak bisa mengembalikan hutang karena harus membayar angsuran dan bunga tetap.

Nilai *Debt to equity ratio* PT. Wijaya Karya Bitumen pada tahun 2017 adalah sebesar 212,27%, Artinya setiap Rp1 total ekuitas harus digunakan untuk menutupi Rp2,12 utang. Pada tahun 2018 nilai solvabilitas PT. Wijaya Karya Bitumen adalah sebesar 244,05%, yang maknanya adalah setiap Rp1 total aktiva harus menutupi Rp2,44 utang. Nilai ini meningkat dibanding tahun 2017 yang disebabkan oleh peningkatan pendanaan eksternal perusahaan dalam bentuk utang jangka panjang di tahun 2017.

Jika nilai rasio solvabilitas ini dibandingkan dengan tabel kriteria tingkat solvabilitas perusahaan, maka secara umum PT. Wijaya Karya

Bitumen memiliki tingkat solvabilitas yang sangat buruk. Artinya secara keseluruhan selama tahun 2017-2018 perusahaan belum mampu melakukan pendanaan secara mandiri yang berasal dari modal internal perusahaan. Selama tahun 2017 hingga 2018 perusahaan cenderung lebih banyak melakukan pendanaan eksternal dalam bentuk utang, yang mana jumlah utang ini melebihi dari jumlah ekuitas yang dimiliki perusahaan sehingga sangat mungkin perusahaan menderita gagal bayar akibat utang yang sudah terlampaui banyak. Ini seharusnya menjadi perhatian manajemen keuangan PT. Wijaya Karya Bitumen agar menilai kembali setiap kebijakan yang dipilih terkait dengan pendanaan perusahaan agar mempertimbangkan kinerja keuangan perusahaan, khususnya di bidang solvabilitas perusahaan dalam membayar utang-utangnya kelak.

4) Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi(5). Semakin baik rasio profitabilitas menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan suatu perusahaan.

Rasio Profitabilitas dalam penelitian ini diproksikan dengan *Net Profit Margin* (NPM). NPM merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu(3). *Net profit margin* dapat menjelaskan hubungan antara kemampuan perusahaan memperoleh laba bersih setelah pajak dengan menggunakan modal atau ekuitas perusahaan sendiri. Dengan demikian rasio *net profit margin* dapat menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri oleh

perusahaan. Semakin tinggi rasio ini, maka semakin baik perusahaan dalam menghasilkan laba. Demikian pula sebaliknya, semakin rendah rasio ini, maka semakin buruk perusahaan dalam menggunakan modalnya untuk memperoleh laba.

Nilai *net profit margin* PT. Wijaya Karya Bitumen pada tahun 2017 adalah sebesar 4,99%. Makna dari nilai ini adalah bahwa setiap Rp1 pendapatan penjualan yang diperoleh perusahaan mampu memberikan sumbangsih dalam perolehan laba perusahaan sebesar Rp0,04. Pada tahun 2018 nilai profitabilitas PT. Wijaya Karya Bitumen meningkat hampir 2 kali lipat menjadi sebesar 7,10%, artinya bahwa setiap Rp1 pendapatan penjualan yang diperoleh mampu diubah menjadi laba perusahaan sebesar Rp0,07. Bila dibandingkan dengan tabel kriteria tingkat profitabilitas perusahaan, maka perusahaan berada dalam tingkat profitabilitas yang sangat baik. Artinya selama tahun 2017 hingga tahun 2018 perusahaan mampu memaksimalkan perolehan pendapatan untuk mendongkrak capaian laba perusahaan selama tahun 2017 dan 2018 tersebut. Ini adalah sesuatu yang baik bagi kinerja keuangan PT. Wijaya Karya Bitumen, khususnya di bidang kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba yang optimal, dan diharapkan perusahaan akan terus bergiat untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan di periode-periode yang akan datang.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil perhitungan rasio keuangan PT. Wijaya Karya Bitumen tahun 2017 dan 2018, diperoleh hasil bahwa rasio likuiditas PT. Wijaya Karya Bitumen tahun 2017 adalah sebesar 134,39%, dan pada tahun 2018 sebesar 154,17%. Meskipun nilai likuiditas menurun, namun bila merujuk pada tabel kriteria tingkat likuiditas perusahaan, maka

secara umum PT. Wijaya Karya Bitumen memiliki tingkat likuiditas yang sangat likuid. Artinya secara keseluruhan selama tahun 2017-2018 perusahaan mampu untuk menutupi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar selain jika tiba-tiba diminta untuk dilunasi.

Rasio aktivitas PT. Wijaya Karya Bitumen pada tahun 2017 adalah sebesar 0,57 kali, dan pada tahun 2018 sebesar 0,52 Kedua nilai rasio tersebut berada pada tingkat aktivitas yang sangat tidak efektif. Artinya bahwa selama tahun 2017-2018 perusahaan belum mampu menggunakan aktiva secara efektif dalam menghasilkan pendapatan yang optimal.

Rasio solvabilitas PT. Wijaya Karya Bitumen pada tahun 2017 adalah sebesar 212,27%, dan pada tahun 2018 sebesar 244,05%. Kedua rasio tersebut berada pada tingkat solvabilitas sangat buruk. Artinya selama tahun 2017-2018 perusahaan belum mampu melakukan pendanaan secara mandiri yang berasal dari modal internal perusahaan. Perusahaan lebih banyak melakukan pendanaan eksternal dalam bentuk utang, yang mana jumlah utang ini melebihi dari jumlah ekuitas yang dimiliki perusahaan sehingga sangat mungkin perusahaan menderita gagal bayar akibat utang yang sudah terlampaui banyak.

Nilai rasio profitabilitas PT. Wijaya Karya Bitumen pada tahun 2017 adalah

sebesar 4,99%, dan tahun 2018 sebesar 7,10%. Kedua nilai rasio tersebut masuk dalam tingkat profitabilitas yang sangat baik. Artinya selama tahun 2017-2018 perusahaan mampu memaksimalkan perolehan pendapatan untuk mendongkrak capaian laba perusahaan.

REFERENSI

1. Mulyadi. *Balanced Scorecard: Alat Manajemen Kontemporer Untuk Pelipat Ganda Kinerja Keuangan Perusahaan*. Yogyakarta: Aditya Media; 2007. 99 p.
2. Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung.: Alfabeta; 2010. 40 p.
3. Moin. *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: Ekonisia; 2010. 94 p.
4. Kasmir. *Pengantar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Kencana Prenada Group; 2010. 92 p.
5. Fahmi I. *Manajemen Keuangan Perusahaan dan Pasar Modal*. Edisi Pertama. Jakarta: Mitra Wacana Media; 2012.
6. Husnan. *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada; 2013. 107 p.